

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam hidup ini kematian adalah satu hal yang pasti, baik yang muda ataupun yang tua dan dalam hal ini membuat keluarga yang ditinggalkan akan mengalami kesedihan apalagi jika yang meninggal adalah orang yang paling kita sayang terlebih lagi orang tua, salah satunya saat kita kehilangan ayah yang membuat seorang anak dalam kondisi kesedihan. Kehilangan orang tua dapat menyebabkan beberapa perkembangan anak tidak terpenuhi, salah satunya pada dewasa awal (Agustina, 2021).

Menurut Hurlock, (1996) masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa berkisar dari umur 18-40 tahun. Pada masa ini, ciri khas perkembangan yaitu usia banyak masalah (*problem age*) (Izzaty, 2013:156). Persoalan yang pernah dialami pada masa lalu mungkin berlanjut, serta adanya problem baru. Manusia dapat memiliki berbagai jenis masalah, misalnya masalah yang baru saja muncul, masalah pada masa lalu bahkan mungkin saja masalah masa lalu tersebut masih berlanjut hingga masa kini (*unfinished business*). Hal ini juga disebutkan dalam ciri ciri dewasa awal oleh Hurlock (1996) masa dewasa awal merupakan suatu usia reproduktif, masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan masa ketegangan emosional, masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan dan perubahan nilai.

Ketika masa dewasa awal individu ditimpa masalah namun tidak mendapat dukungan penuh dari orang tua ditambah lagi ketika individu masih berlarut dalam kesedihannya ini akan membuat individu akan terpuruk maka dengan itu dibutuhkannya resiliensi yang baik untuk bisa bertahan dalam kondisi tersebut. Resiliensi menurut Grotberg (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan masalah, bertahan, mengatasi, dan berkembang di tengah

kesulitan inilah yang disebut resiliensi (Connor *et al.*, 2003). Sehingga, seseorang yang berada dalam masa dewasa awal membutuhkan kemampuan resiliensi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dan juga agar seseorang dapat bertahan, bangkit, dan menjalankan kehidupannya kembali meskipun sudah melewati keadaan atau situasi yang buruk. Pada masa ini yang membuat seseorang tersebut mengalami kondisi terpuruk hingga mengganggu kehidupan sehari-hari namun, sayangnya tidak semua individu mempunyai resiliensi yang baik. Adapun karakteristik resiliensi menurut Connor *et al.*, (2003) karakteristik individu yang memiliki resiliensi yaitu mampu melihat perubahan atau stress sebagai tantangan/kesempatan, berkomitmen, memiliki kesadaran batas kontrol, terlibat dukungan dengan orang lain, dekat dan merasa aman dengan orang lain, memiliki tujuan personal atau kelompok, efikasi diri, memperkuat akibat stress, berhasil sukses, kontrol sadar yang realistis atau memiliki pilihan, memiliki rasa humor, tindakan pendekatan yang bertujuan, sabar, toleransi terhadap akibat negatif, kemampuan untuk berubah, optimis, dan setia.

Hal ini ditunjukkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina, (2021) bahwasannya resiliensi pada mahasiswa yatim ketika ayah sudah tiada setiap individu ada yang memilih untuk diam saat memiliki masalah, ada yang terbebani saat ayahnya meninggal, tidak memiliki pandangan kehidupan selanjutnya, merasa hidup jauh lebih berat, menjadi lebih cuek terhadap sekitar, memiliki sikap negatif saat menghadapi masalah. Selanjutnya penelitian dari Firmasnyah, (2022) bahwa setiap individu selalu membutuhkan dukungan maka akan memiliki *temperature* untuk bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi dan yang terakhir adalah penelitian dari Lekatompessy *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada masa *emerging adulthood*. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman dan *significant other* sangat diperlukan bagi individu-individu yang sedang berada pada masa *emerging adulthood*.

Kasus seperti diatas juga dirasakan oleh beberapa individu yang pada saat ayahnya meninggal mereka merasa kebingungan dalam menjalani hidup tanpa adanya ayah.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara

Nama	Verbatim	Hasil
AL (P)	<p>Masih belum bisa si soalnya aku kan deket banget sama ayah</p> <p>Biasanya kalau ada masalah aku pastinya butuh banget dukungan dari ayah soalnya emang dulu aku seringnya cerita ke ayah jadi kadang aku bingung harus gimana</p> <p>Aku ngerasa sekarang jadi lebih berani si semenjak ayah ga ada</p> <p>Kalau untuk pengganti aku kan masih ada saudara saudara itu sudah cukup si menurut aku meskipun ga 100%.</p>	<p>Pada informan AL sampai saat ini belum menerima atas kepergian ayahnya terkadang merasa hidupnya tidak baik baik saja saat tidak ada ayahnya dan ketika hidup informan sedang tertimpa masalah ia merasa bingung untuk menyelesaikan masalahnya karena ia merasa tidak ada yang mendukungnya dan dengan posisi itu menjadikan hidupnya tidak tenang, ini juga dikarenakan memang informan sangat dekat sekali dengan ayahnya namun, di satu sisi informan merasa bahwa dengan tidak adanya ayahnya ia tidak akan seberani yang sekarang dan merasa saat tidak ada ayahnya informan ada beberapa orang yang bisa mengganti peran ayahnya meskipun tidak 100%.</p>
P (L)	<p>Iya sudah menerima si mba cuma untuk jangka waktunya itu mungkin 3 harian udah ga sedih sedih banget karena juga kan waktu itu aku juga ikut nguburin ayah</p> <p>Untuk menjalani hidup selanjutnya mau gamau ya harus dijalani soalnya aku sadar aku anak laki laki dan harus bisa jadi pengganti ayah buat jadi tulang punggung keluarga dan kalo sekarang mikirnya harus hati hati untuk bertindak soalnya takut kalo salah bikin ibu sakit hati</p>	<p>Pada informan P ia sudah menerima kematian ayahnya meskipun waktu awalnya merasa sedih, informan juga merasa mampu untuk melanjutkan hidupnya tanpa seorang ayah meskipun terkadang informan masih sering teringat kenangan bersama ayahnya dan ingin membuktikan bahwa ayahnya ini tidak gagal dalam menjadikan anak yang tangguh. Setelah ayahnya meninggal juga informan merasa bahwa dia mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengantikan ayahnya sebagai tulang punggung keluarga dan lebih berhati hati dalam melakukan suatu hal karena takut jika keputusannya akan menyakiti hati ibunya.</p>

Berdasarkan tabel 1.1 hasil wawancara di atas dengan melihat dari aspek resiliensi menurut Connor *et al.*, (2003) maka disimpulkan bahwa informan AL dan P memiliki resiliensi yang berbeda dimana informan AL ketika hidupnya sedang tertimpa masalah ia merasa bingung untuk menyelesaikan masalahnya karena ia merasa tidak ada yang mendukungnya dan dengan posisi itu menjadikan hidupnya tidak tenang ini merujuk pada aspek percaya pada diri sendiri, informan merasa bahwa dengan tidak adanya ayahnya ia tidak akan seberani yang sekarang ini merujuk pada aspek spiritualitas, belum menerima atas kepergian ayahnya terkadang merasa hidupnya tidak baik baik saja saat tidak ada ayahnya ini merujuk pada aspek pengendalian diri, dan untuk aspek penerimaan positif bisa dilihat pada aspek pengendalian diri dan aspek percaya pada diri sendiri sedangkan informan P sudah menerima kematian ayahnya meskipun waktu awalnya merasa sedih ini merujuk dalam aspek penerimaan positif, informan juga merasa mampu untuk melanjutkan hidupnya tanpa seorang ayah meskipun terkadang informan masih sering teringat kenangan bersama ayahnya yang masuk dalam aspek percaya pada diri, ingin membuktikan bahwa ayahnya ini tidak gagal dalam menjadikan anak yang tangguh yang masuk dalam aspek kompetensi personal, dan untuk aspek pengendalian diri bisa dilihat pada aspek penerimaan positif dan kompetensi personal maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran resiliensi pada dewasa awal yatim setelah ayahnya tiada dan melihat perbandingannya. Studi tentang resiliensi sangat penting untuk diteliti guna mengetahui potensi yang ada di dalam diri seseorang saat menghadapi masalah sehingga mereka dapat mengatasi tekanan.

1.2 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang menjadi acuan peneliti:

1. Agustina, (2021) Dalam jurnal ini menggunakan teori dari Reivich dan Shatte (2002:39) dengan informan mahasiswa yang membahas mengenai resiliensi pada mahasiswa yatim dengan hasil yang diperoleh adalah ketika ayah sudah tiada setiap individu ada yang memilih untuk diam saat memiliki masalah, ada yang terbebani saat ayahnya meninggal dan ada yang tidak, tidak memiliki

pandangan kehidupan selanjutnya ada yang memiliki pandangan hidup selanjutnya, merasa hidup jauh lebih berat dan ada yang biasa saja hidupnya, menjadi lebih cuek terhadap sekitar namun ada juga yang masih peduli dengan orang lain, memiliki sikap negatif saat menghadapi masalah namun ada juga yang memiliki sikap positif dan untuk ketiga informan mereka mempunyai tujuan dalam hidup serta mampu dalam mengambil hikmah setelah ayahnya meninggal.

2. Firmasnyah, (2022) Dalam jurnal ini menggunakan teori dari Grotberg (2003) dengan informan remaja dengan hasil bahwa setiap individu membutuhkan teman dan dorongan sosial dalam proses resiliensinya, Faktor-faktor resiliensi diri Remaja di Panti Asuhan Dari hasil penelitian, diketahui bahwa individu mempunyai orang yang sangat ia percaya. Mempunyai orang yang bisa memberi batasan ketika dalam bahaya, dan sangat membutuhkan orang yang selalu memberikan dorongan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori dan kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki *temperature* untuk bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap peduli yang tinggi. Dari hasil wawancara setiap remaja penghuni panti memiliki dukungan sosial yang diberikan dari temannya sehingga membuat mereka percaya diri.
3. Lekatompessy *et al.*, (2023) Dalam jurnal ini menggunakan teori dari Yu dan Zhang (2007) dengan informan dewasa awal dengan hasil yang diperoleh bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap resiliensi pada masa *emerging adulthood*. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman dan *significant other* sangat diperlukan bagi individu-individu yang sedang berada pada masa *emerging adulthood*. Dengan demikian, diharapkan individu untuk tidak ragu meminta dukungan kepada keluarga, teman maupun *significant other*.

Dari penelitian sebelumnya yang disebutkan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk informannya adalah dewasa awal dengan rentang umur 21-25 yang yatim dengan jenis kelamin perempuan dan laki dan melihat bagaimana perbedaannya.

1.3 Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang maka penulis memfokuskan penelitian ini pada gambaran resiliensi individu yang memasuki masa dewasa awal yatim yang ditinjau dari jenis kelamin. Akan dilihat bagaimana perbedaan resiliensi pada perempuan dan laki laki.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada yatim dewasa awal yang ditinjau dari jenis kelamin.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada yatim dewasa awal yang ditinjau dari jenis kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran resiliensi yang terjadi pada dewasa awal yatim.

b) Manfaat praktis

1. Bagi informan

Dengan kejadian ini ada baiknya informan harus lebih lapang dada dalam menghadapi segala permasalahan hidupnya, mungkin pada awalnya sangat sulit untuk menerima kondisi yang tidak kita inginkan tetapi ini perlu dilakukan karena juga bisa menyangkut kesehatan psikologis informan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta mengembangkan penelitian ini.